

Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an

Alwin Tanjung
STAIN Mandailing Natal
alwintanjung@gmail.com

Abstract

This journal aims to explore and understand the essence of monotheism, a basic concept in the Islamic religion, through the guidance of the Koran. Tawhid refers to the monotheistic belief that underlies Islamic teachings, namely belief in the oneness of Allah. The Koran, as the holy book in Islam, is the main source for understanding the concept of monotheism. This journal explores various verses of the Koran that discuss monotheism, providing a deep understanding of the oneness of Allah and its implications in everyday life.

In the theological dimension, tawhid emphasizes the recognition of the existence of Allah as the creator of the universe and the regulator of all affairs. This understanding encourages Muslims to worship and submit completely to His will. Ethically, monotheism motivates individuals to live in accordance with Islamic moral and ethical values, due to awareness of the omniscient and just supervision of Allah.

The meaning of monotheism as an integral concept in Islam provides a foundation for a strong religious and moral life. Understanding monotheism not only creates a close relationship between humans and Allah, but also encourages Muslims to become agents of positive change in society. Therefore, understanding and implementing monotheism is the key to forming strong character and morality for Muslims.

Keywords: Tauhid, Al-Qur'an, Kepercayaan Monotheistik

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mendalami dan memahami esensi tauhid, konsep dasar dalam agama Islam, melalui naungan Al-Qur'an. Tauhid mengacu pada keyakinan monotheistik yang mendasari ajaran Islam, yaitu kepercayaan kepada keesaan Allah. Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, merupakan sumber utama untuk memahami konsep tauhid. Jurnal ini mengeksplorasi berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas tauhid, memberikan pemahaman mendalam tentang keesaan Allah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi teologis, tauhid menekankan pengakuan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam semesta dan pengatur segala urusan. Pemahaman ini mendorong umat Islam untuk menyembah dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Secara etika, tauhid memotivasi individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, karena kesadaran akan pengawasan Allah yang maha tahu dan adil.

Makna tauhid sebagai konsep integral dalam Islam memberikan landasan bagi kehidupan beragama dan moral yang kokoh. Pemahaman akan tauhid tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan Allah, tetapi juga mendorong umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi tauhid menjadi kunci dalam membentuk karakter dan moralitas yang kuat bagi umat Islam.

Kata Kunci: Tauhid, Al-Qur'an, Kepercayaan Monotheistik

A. Pendahuluan

Tauhid adalah konsep fundamental dalam agama Islam yang mengacu pada kepercayaan kepada keesaan Allah. Kata "Tauhid" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menyatukan" atau "mengesakan". Konsep ini memiliki kepentingan yang besar dalam Islam, dan pemahaman serta pengamalan tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Tauhid merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Al-Qur'an secara konsisten menekankan keesaan Allah dan melarang penyekutuan-Nya dengan yang lain. Pemahaman tauhid menjadi landasan bagi seluruh ajaran, ibadah, dan etika dalam Islam.

Konsep tauhid memberikan tujuan hidup yang jelas bagi umat Islam. Tujuan utama kehidupan dalam Islam adalah mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Tauhid membimbing individu dalam mencari keridhaan Allah dan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Tauhid mempengaruhi praktik ibadah dalam Islam. Salah satu rukun Islam yang pertama adalah syahadat, yang merupakan pengakuan terhadap tauhid. Shalat, zakat, puasa, dan haji juga mencerminkan konsep ini. Tauhid memberikan landasan spiritual yang kuat untuk ibadah dan membantu umat Islam memahami makna sejati di balik setiap perbuatan ibadah.¹

Pemahaman tauhid memiliki implikasi besar pada perilaku dan etika umat Islam. Kepercayaan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Adil

¹ Wahid 'Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak 'Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Ibnu 'Umar: Bogor, 2009, hal. 32

mendorong umat Islam untuk hidup dengan moralitas tinggi, jujur, adil, dan berlaku baik kepada sesama.

Kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya kekuatan sejati memberikan ketenangan dan kekuatan mental. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah, dan hanya kepada-Nya umat Islam dapat meminta pertolongan dan kekuatan.

Pentingnya tauhid dalam agama Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk identitas, pandangan hidup, dan perilaku umat Islam. Itulah mengapa pemahaman dan pengamalan tauhid dianggap sebagai aspek fundamental dalam praktek agama Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur untuk memecahkan suatu masalah dengan cara penelitian. Sebagai kajian yang memformulasikan prinsip-prinsip dasar Tauhid perspektif al-Qur'an, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian berupa al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen yang bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tauhid dalam islam.

Pada umumnya data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian harus bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga dalam penelitian ini data primer terdiri al-Qur'an dan kitab tafsir yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar hukum Islam. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan disistematisasikan oleh pihak lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan konten analisis.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah konsep ketuhanan yang berkaitan dengan pengakuan dan keyakinan akan keesaan Tuhan dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini tercermin dalam

aspek-aspek seperti kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu. Dalam Al-Qur'an, konsep Tauhid Rububiyah ditegaskan melalui berbagai ayat yang menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti aspek Tauhid Rububiyah antara lain:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah adalah Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi-Nya seorang pelindung pun di antara mereka dan tidak ada yang memberi syafa'at kecuali sesudah mendapat izin dari pada-Nya. Itulah Allah Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-A'raf: 54)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan isinya, serta pengaturan Allah terhadap alam semesta yang Ia ciptakan tersebut. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi ini dalam enam masa, sebagaimana dalam ayat berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Kamu sekalian tidak ada bagi-Nya seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Q.S. As-Sajdah: 4)

Kemudian, dalam ayat yang lain Allah mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai" (Q.S. Al-A'raf: 185)

Dalam ayat ini Allah mengecam mereka yang mendustakan Rasul. Mengapa mereka tidak memperhatikan apa yang terdapat pada kerajaan langit, dalam ruang angkasa yang sangat luas dengan jutaan bintang-bintang dan sejumlah planet-planet yang belum diketahui secara pasti keadaannya, beserta bulan-bulan yang beredar sekelilingnya di tiap-tiap planet itu. Dan mengapa pula mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di bumi, lautan dan daratan dengan segala hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di alam keduanya? Semua makhluk itu bagaimana kecilnya tunduk kepada suatu hukum yang rapi dan pasti, "Siapakah yang menciptakan hukum atau Sunnah itu?" Sekiranya mereka sejenak merenungkan isi kerajaan langit dan bumi itu tentulah mereka akan memperoleh petunjuk untuk membenarkan kerasulan Muhammad saw, mereka beriman kepada ayat-ayat Al-Quran yang dibawanya. Demikian pula halnya, sekiranya mereka memperhatikan dengan mendalam pada diri mereka sendiri.²

Manusia sebagai makhluk yang hidup pastilah akan berakhir dengan kematian, cepat atau lambat. Apakah mereka akan menghadap Tuhan dengan membawa amal kejahatan itu? Orang-orang kafir akan menyadari betapa bijaksananya jika sekiranya mereka menerima peringatan-peringatan dan ajaran-ajaran yang dibawa Rasul. Apa yang dibawa oleh Rasul itu sebenarnya bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat, yakni kepercayaan tentang adanya hari Kiamat dan hari pembalasan, buruk dan baik dan berita kehidupan sesudah mati. Jika mereka tidak percaya kepada ajaran Al-Quran

² Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-jamaah)*. Surabaya :Mutiara Ilmu 2010, hal. 178

yang dibawa oleh Rasul itu, maka adakah ajaran lain atau berita lain yang patut mereka percayai? Jika mereka tidak menemukan berita dan ajaran lainnya, maka Al-Quran-lah satu-satunya pilihan dan pegangan bagi mereka.

Dengan memahami dan meyakini Tauhid Rububiyah, manusia diingatkan untuk mengakui keesaan Tuhan dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini merupakan dasar dari keimanan dalam Islam, dan pemahaman yang benar terhadap Tauhid Rububiyah membawa manusia pada kepatuhan dan ibadah kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur yang berhak disembah.³

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah, juga dikenal sebagai tauhid ibadah atau tauhid penyembahan, adalah konsep keesaan dalam pengabdian atau penyembahan kepada Allah. Dalam konteks Al-Qur'an, tauhid uluhiyah mencakup prinsip bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan menerima ibadah. Konsep ini menolak penyembahan terhadap selain Allah, dan Al-Qur'an secara tegas mengajarkan pengabdian eksklusif kepada-Nya.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan tauhid uluhiyah antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Q.S Al-Baqarah (2:21)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia harus menyembah Allah sebagai pencipta mereka, menekankan konsep tauhid dalam pengabdian kepada-Nya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." Q.S Al-Baiyinah (98:5)

³ Ibnu Taimiyyah, Bayān Talbīs Jahmiyyah fī Ta'sīs Bida'ihim al-Kalāmiyyah, (Riyad: Majma' Malik Fahd: 1426), hal.146-148

Ayat ini mencerminkan konsep tauhid dalam bentuk penyembahan yang ikhlas hanya kepada Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah swt., serta membersihkan amal perbuatan dari syirik.⁴

Konsep tauhid uluhiyah ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menjadi dasar untuk praktik ibadah dalam agama Islam. Penolakan terhadap penyembahan terhadap selain Allah merupakan prinsip utama dalam tauhid uluhiyah.

3. Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asma' wa Sifat adalah konsep dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah, nama-nama (asma') Allah, dan sifat-sifatNya. Istilah "Tauhid" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pengesatuan" atau "keesaan". Dalam konteks ini, Tauhid Asma' wa Sifat menekankan pada keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁵

a. Tauhid Asma' (Keesaan Nama-nama Allah)

Ini berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah memiliki berbagai nama dan gelar yang sempurna dan suci. Manusia harus mengenal dan menyebut nama-nama Allah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan beberapa nama-Nya yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia.

b. Tauhid Sifat (Keesaan Sifat-sifat Allah)

Ini berfokus pada keyakinan bahwa sifat-sifat Allah adalah unik dan sempurna. Sifat-sifat Allah tidak bisa dibandingkan dengan sifat makhluk-Nya, dan manusia tidak dapat memberikan atribut yang sama kepada Allah seperti yang dimiliki makhluk-Nya. Beberapa sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain adalah rahmat, keadilan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

⁴ Abu al-Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hal. 38

⁵ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris al-Razi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hal. 381.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menyoroti konsep Tauhid Asma' wa Sifat, meminta manusia untuk mengakui keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sebagai contoh, beberapa ayat yang menunjukkan aspek-aspek Tauhid Asma' wa Sifat antara lain:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

" Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Q.S Al-A'raf (7:180)

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ
مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا

" Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya". Q.S Al-Kahfi (18:58)

Dalam Ayat ini Allah menyampaikan bahwa Dia memiliki sifat keluasan rahmat dan ampunan-Nya. Seandainya Allah menyiksa orang-orang berdosa akibat dosa-dosa yang mereka lakukan niscaya mereka akan ditimpa azab di dunia secara tiba-tiba; namun Allah menanggihkan mereka agar mereka mau bertaubat. Mereka telah memiliki waktu tertentu untuk mendapat perhitungan dan siksaan, dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penyelamat selain Allah.⁶

Penting untuk dicatat bahwa pemahaman terhadap konsep Tauhid Asma' wa Sifat harus sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijelaskan dalam konteks keyakinan Islam. Berbagai ulama dan cendekiawan Islam telah

⁶ Fakhruddin al-Razi, Tafsir Mafatih al-Ghayb, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), hal. 361.

memberikan penjelasan dan tafsir terkait konsep ini, memastikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Implikasi Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Kesadaran akan Keesaan Allah

Kesadaran akan Keesaan Allah (Tawhid) merupakan konsep fundamental dalam agama Islam. Tawhid mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dan kesadaran ini seharusnya mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Berikut adalah beberapa cara di mana kesadaran akan Keesaan Allah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari: *Shalat*, Shalat adalah ibadah pokok dalam Islam yang dilakukan setiap hari. Saat berdiri dalam shalat, seorang Muslim menyatakan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Kesadaran akan Keesaan Allah tercermin dalam sikap khushyuk dan rasa takut yang dihayati saat berkomunikasi langsung dengan Tuhan.⁷

Mengingat Allah (Dhikr), Muslim diajarkan untuk terus-menerus mengingat Allah dalam setiap keadaan. Ini bisa dilakukan dengan menyebut nama Allah, membaca Al-Qur'an, atau memikirkan nikmat dan kebesarannya. Dengan demikian, setiap tindakan sehari-hari menjadi pengingat akan Keesaan Allah. *Taat pada Ajaran Islam*, Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hukum-hukum syariah, adalah wujud kesadaran akan Keesaan Allah. Menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan. *Bekerja dengan Ikhlas*, Kesadaran akan Keesaan Allah memotivasi seorang Muslim untuk bekerja dengan ikhlas, tanpa pamrih atau ambisi yang berlebihan. Tujuan utama dalam melakukan pekerjaan adalah meraih ridha Allah dan mengabdikan diri kepada-Nya. *Saling Membantu dan Menolong*, Islam mengajarkan untuk saling membantu dan menolong sesama. Kesadaran akan Keesaan Allah mendorong umat Islam untuk bersikap penuh kasih sayang, adil, dan menghormati hak-hak sesama manusia, karena kita semua adalah

⁷ Ibnu Taimiyyah, *Bayān Talbīs Jahmiyyah fī Ta'sīs Bida'ihim al-Kalāmiyyah*, (Riyad: Majma' Malik Fahd: 1426), hal. 146-148

makhluk Allah. *Bersyukur dan Sabar*, Kesadaran akan Keesaan Allah tercermin dalam sikap bersyukur atas segala nikmat yang diterima, serta sabar dalam menghadapi cobaan. Muslim diberdayakan oleh keyakinan bahwa setiap ujian atau kenikmatan berasal dari Allah. *Berlaku Adil dan Menjauhi Kedzaliman*, Kesadaran akan Keesaan Allah mendorong untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, bisnis, maupun dalam keadilan sosial. Islam mengancam segala bentuk kedzaliman. *Pendidikan dan Pengetahuan*, Menuntut ilmu dan meningkatkan pengetahuan merupakan nilai dalam Islam. Kesadaran akan Keesaan Allah mendorong umat Islam untuk mencari pengetahuan yang bermanfaat dan membangun masyarakat yang berbudaya ilmiah.

Kesadaran akan Keesaan Allah seharusnya tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, membimbing tindakan dan sikap agar selaras dengan ajaran agama Islam.

D. Kesimpulan

Esensi tauhid menekankan keesaan mutlak Allah. Muslim meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada tuhan selain-Nya. Tawhid melibatkan keyakinan dalam keesaan Allah dalam sifat, perbuatan, dan hak-hak-Nya. Tauhid dianggap sebagai asas utama dalam ajaran Islam. Ia mencakup ketiga dimensi tauhid, yaitu tauhid rububiyah (keesaan dalam penciptaan dan pengaturan), tauhid uluhiyyah (keesaan dalam penyembahan), dan tauhid asma' wa sifat (keesaan dalam sifat dan nama Allah)

Esensi tauhid menyiratkan penolakan terhadap syirik, yaitu memberikan sekutu atau mitra kepada Allah dalam penyembahan atau atribut ilahi. Syirik dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam, dan tauhid adalah benteng utama melawannya. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai panduan hidup bagi umat Islam. Prinsip-prinsip tauhid membimbing perilaku sehari-hari, etika, dan moralitas Muslim, serta memberikan kerangka pandang untuk memahami tujuan hidup dan akhirat.

Esensi tauhid tercermin dalam praktik ibadah Islam. Shalat, puasa, zakat, dan haji adalah tindakan-tindakan yang mencerminkan pengakuan tauhid dalam penyembahan kepada Allah, serta ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhanad, *Risalah Tauhid*, cetakan kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Al-Laqqani, Syaikh Ibrahim. *Permata Ilmu Tauhid (Mendalami Iktikad Ahlussunnah Wal-jamaah)*. Surabaya :Mutiara Ilmu 2010.
- Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam. 2012.
- Wahid 'Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak 'Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bogor : Pustaka Ibnu 'Umar. 2009
- Nawawi Muhamad, Syarah Tijan al-Durari Sunarto Ahmad, *Ilmu Tauhid T Terjemah Fathul Majiid*, Rembang,: Mutiara Ilmu, 2014
- Syukur Aswdie, alih bahsa *Al-Milal Wa Al-Nihal Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, pt. bina ilmu, Banjarmasin, 2003
- Al-Hanafi, Sadruddin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Abi al-'Izz. Syarh} al-'Aqīdah al-Tahāwīyyah. Dar al-Salam. Kairo, 2005.